

PERAN SEKOLAH SEBAGAI AGEN SOSIALISASI DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI MAN 3 MAKASSAR

Salmiah
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa di MAN 3 Makassar, dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral siswa di MAN 3 Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di MAN 3 Makassar. Adapun jumlah informan sebanyak 21 orang. Teknik dalam menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yang digunakan yaitu kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru Pembina keagamaan, guru Pembina ekstrakurikuler, dan siswa yang sering dan tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa di MAN 3 Makassar, yaitu: menumbuhkan sikap disiplin siswa, membentuk keterikatan pada kelompok sosial siswa, dan membentuk otonomi siswa yang efektif. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral siswa, yaitu pembiasaan, hukuman dan penghargaan, keteladanan, dan kualifikasi kegiatan siswa.

Kata Kunci: Peran Sekolah, Agen Sosialisasi, Pembentukan Moral

ABSTRACT

This research is to know: 1) The role of the school as an agent of socialization in the formation of morals students in MAN 3 Makassar, and 2) The Factors that affect the formation of morals students in MAN 3 Makassar. This type of research is qualitative research with descriptive approach. Informants in this study were teachers and students in MAN 3 Makassar. Meanwhile the number of informants as many 21 people. Technique in determining the informant is using purposive sampling technique, the criteria used is the principal, counseling teachers, teachers of religious builder, builder extracurricular teachers, and students often and never violated the order. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques through three stages: data reduction, data presentation and conclusion. Validation techniques of data that is triangulation. The results showed that 1) The role of the school as an agent of socialization information of morals students in MAN 3 Makassar, namely: growing the attitude of disciplined students, form of engagement in social groups students, and recruits for the autonomy of students who are effective. 2) The factors that affect the formation of moral students, namely: habituation, punishment and appreciation, exemplary, and qualifying student activities.

Key Words: Role of school, Agents of socialization, Formation of morals

PENDAHULUAN

Kualitas seseorang tergantung dari pendidikan yang diberikan, semakin berkualitas pendidikan itu, maka akan berkualitas pula sumber daya manusia yang dihasilkan. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang diciptakan pemerintah untuk mendidik anak-anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada demi kemajuan bangsa dan negara. Melalui lembaga pendidikan anak diasah kecerdasan dan keahliannya. Selain memperhatikan kemampuan peserta didik dibidang akademik dengan pola-pola penyerapan ilmu pengetahuan, seorang anak didik juga dibina untuk memiliki moral yang baik, sehingga selain mereka menjadi generasi yang memiliki kecerdasan, mereka juga dituntut untuk memiliki moral yang baik untuk membangun bangsa dan negara.

Sekolah dikenal sebagai salah satu agen atau media sosialisasi. Agen sosialisasi merupakan tempat dimana ada pihak-pihak yang membantu seorang individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sehingga terbentuk moralnya, menerima nilai-nilai dan belajar dari segala yang menjadikannya dewasa. Dalam lingkungan pendidikan, utamanya

sekolah sosialisasi lebih diarahkan pada penanaman ilmu pengetahuan, teknologi dan moralitas.

Melalui pendidikan di sekolah pula, proses pembentukan moral peserta didik yang beriman, berilmu dan berbudaya diterapkan. Pendidikan sekolah sebagai proses pembentukan moral, yaitu pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan mengarah kepada terbentuknya moral siswa sebagai warga negara yang baik dan utuh. Melalui proses pendidikan di sekolah, para siswa diperkenalkan pada nilai dan norma yang tertuang dalam bentuk aturan (tata tertib) sekolah, diperkenalkan kebiasaan (budaya) sekolah dan budaya masyarakat, serta mengembangkan keterampilan siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler, sehingga yang diharapkan bahwa siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan semua itu sangat bermanfaat bagi pembentukan moral siswa sebagai individu dan sekaligus sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara.

Mengingat sekolah sebagai salah satu agen sosialisasi, maka setiap sekolah harus menerapkan beberapa pola sosialisasi untuk membentuk moral siswa. Moral merupakan kebiasaan seseorang dalam berbuat atau bertindak yang selaras dengan nilai atau norma-norma susila di masyarakat. Moral meliputi kebiasaan, perbuatan, tindakan, perilaku.

Kondisi yang terjadi dalam lingkungan sekolah sekarang, banyak dijumpai tindakan siswa yang bertentangan dengan aturan sekolah. Sebagai contoh pada observasi awal yang telah dilakukan penulis di MAN 3 Makassar, penulis mendapati siswa di dekat sekolah tidak mengikuti pelajaran, datang terlambat, tidak mengikuti upacara bendera, tidak ikut shalat berjamaah, tidak lengkap atribut sekolahnya. Padahal di sekolah siswa diajarkan disiplin dalam berpakaian, waktu, dan tindakannya yang tertuang dalam peraturan atau tata tertib sekolah. Dalam permasalahan ini sangat penting mengetahui peran sekolah dalam membentuk moral siswa yang diharapkan dan tidak melenceng dari visi dan misi sekolah MAN 3 Makassar.

MAN 3 Makassar sebagai lembaga pendidikan umum setingkat sekolah menengah atas yang memiliki keunggulan dalam bidang pendidikan umum dan pemahaman agama Islam. Penyelenggaraan pendidikan di MAN 3 Makassar mengemban amanah sebagai sekolah umum berciri khas Islam, dan sebagai madrasah yang mengembangkan kemampuan akademik, non akademik, dan akhlakul karimah berdasarkan Pancasila serta berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

MAN 3 Makassar mengharapkan seluruh siswa memiliki moral yang baik yang sesuai dengan citranya sebagai sekolah berciri khas Islam, maka harapannya pun ingin mencetak generasi penerus bangsa yang disamping memiliki kecerdasan dalam akademik, juga diikuti dengan memiliki moral yang baik di mata masyarakat. Harapan tersebut tertuang dalam visi dan misi sekolah. Visi sekolah: terwujudnya sumber daya manusia unggul yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, serta mampu bersaing dalam dunia pendidikan dan dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini bertempat di MAN 3 Makassar yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 15 Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut a) Observasi, b) Wawancara, c) Dokumentasi. Pengabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber. Data yang diperoleh di lapangan

kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, data display, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menurut wawancara informan dapat ditentukan pembahasan: Peran Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Moral Siswa di MAN 3 Makassar adalah:

a. Menumbuhkan sikap disiplin siswa

Sekolah berusaha menumbuhkan sikap disiplin siswa agar para siswa selalu menaati peraturan (tata tertib) yang dibuat untuk kebaikan bersama, dapat membatasi dan mengendalikan dirinya dalam bertindak sehingga terbentuk moral yang baik pada siswa tersebut. Disiplin merupakan suatu komponen yang dapat membatasi seorang individu untuk bertindak dan berkeinginan sesuai dengan batasan-batasan yang ada dalam fakta sosial sehingga individu tidak dapat menuntut lebih. Berdasarkan hasil wawancara oleh informan dari beberapa guru mengatakan peran sekolah dalam membentuk moral siswa yaitu menumbuhkan sikap disiplin siswa melalui tata tertib, dan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler di sekolah. Informan dari siswa mengatakan tata tertib yang ada di sekolah membuat para siswa lebih disiplin dan pada kegiatan ekstrakurikuler siswa atau anggota ekstrakurikuler diajarkan untuk selalu disiplin. Hal tersebut sesuai yang dikatakan dengan pendapat Hidayat (2014:119) siswa secara teratur dipaksa dan dikendalikan oleh seperangkat peraturan sekolah yang mengharuskannya disiplin, Mustari (2014:39) penegakan disiplin merupakan aktivitas yang menyenangkan yang membawa pada konsepsi masyarakat yang lebih luas dan pada perkembangan fakultas intelektual dan moral, dan Mustari (2014:116) kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan siswa mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.

b. Membentuk Keterikatan pada Kelompok Sosial Siswa

Manusia tentunya tidak akan mampu hidup sendiri tanpa adanya manusia yang lain, keterikatan manusia dengan manusia yang lain ini menciptakan suatu interaksi sosial dengan kelompok masyarakat dimana ia berada. Keterikatan pada kelompok sosial ini berarti bahwa untuk bertindak secara moral adalah untuk bertindak atas suatu kepentingan kolektif. Hidayat (2014:80) Pendidikan memberikan keterkaitan antara individu dan masyarakat (keterikatan pada kelompok). Anak-anak akan mengalami beberapa hal yang lebih besar dari diri mereka sendiri, mereka akan mengembangkan rasa komitmen terhadap kelompok sosial. Keterikatan dalam kelompok menciptakan kemampuan pengendalian diri yang kuat, menyebabkan seseorang tidak akan pernah melewati batas hak-haknya dan tidak melanggar hak-hak orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebagian besar dari informan guru mengatakan bahwa peran sekolah dalam pembentukan moral siswa yaitu membentuk keterikatan pada kelompok sosial, dalam hal ini sekolah menyediakan sarana atau wadah yaitu berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk para siswa membentuk kelompok dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain maupun bagi diri siswa itu sendiri berdasarkan bakat yang dimilikinya. Sedangkan informan siswa mengatakan rasa keterikatan dan kebersamaan dirasakan sejak bergabung

dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mustari (2014:116) kegiatan ekstrakurikuler mengutamakan pada kegiatan kelompok.

c. Membentuk Otonomi Siswa yang Efektif

Otonomi memberikan kebebasan suatu individu untuk menentukan berbagai pilihan dalam hidupnya. Seperti yang dijelaskan Hidayat (2014:116) bahwa “otonomi bersangkutan dengan keadaan pikiran agen moral, ini berarti bahwa pelaku moral harus tahu semua alasan dari tindakannya, benar-benar dan sepenuhnya”. Membantu membentuk otonomi siswa agar setiap siswa lebih efektif dalam mengambil keputusan/pilihan merupakan tanggung jawab semua pihak khususnya orang tua dan guru. Orang tua dan guru yang baik dan bijaksana akan mampu membimbing dan mengajarkan kepada setiap anak bagaimana cara mengambil keputusan/pilihan untuk dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari pihak guru mengatakan bahwa membentuk otonomi siswa yang efektif dengan menyediakan wadah seperti ekstrakurikuler bagi siswa dan memberikan kebebasan siswa menentukan pilihan, dari sini sikap mental siswa secara otonomi dilihat. Namun, dari otonominya itu tetap diminta bertanggung jawab atas keputusannya. Membentuk otonomi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan cara mengarahkan, menasehati/memberi wejangan, selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Sedangkan informan dari siswa mengatakan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah itu berdasarkan atas kemauan dan keputusan sendiri yang disertai alasan yang dipertimbangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayat (2014:116) otonomi bersangkutan dengan keadaan pikiran agen moral, yang berarti bahwa pelaku moral tahu semua alasan dari tindakannya, dan Mustari (2014:116) siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang mana yang ia minati yang sesuai dengan kecenderungan jiwa mereka.

Adapun Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Moral Siswa adalah:

a. Pembiasaan

Pembiasaan yang baik sangatlah penting diterapkan baik dilingkungan rumah/keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan beberapa guru mengatakan bahwa pembiasaan atau kebiasaan baik merupakan hal penting dalam mempengaruhi pembentukan moral siswa, sehingga harus selalu ditanamkan dan disosialisasikan pada setiap anak baik saat di rumah, sekolah, maupun di masyarakat, karena melalui pembiasaan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral yang terjadi pada seorang anak. Dan informan dari beberapa siswa mengatakan tindakan yang selalu dilakukan dalam kegiatan-kegiatan seperti proses pembelajaran, keagamaan, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya di sekolah mengarahkan siswa pada kebiasaan/pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bandura (Syah, 2014:158) sikap dan perilaku sosial dan moral peserta didik dapat dikembangkan dengan cara *conditioning* (pembiasaan merespons) dan Abdulsyani (2015:57) dalam proses belajar atau penyesuaian diri seseorang mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide dari orang lain.

b. Hukuman dan Penghargaan

Hidayat (2014:81) melalui *reward and punishment system* anak belajar apa yang benar atau salah. Peraturan benar-benar dibuat untuk menghindari salah dan mendorong untuk mengadopsi cara-cara yang tepat hidup anak-anak akan belajar untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri. Hukuman atau sanksi itu ada karena adanya peraturan, sedangkan peraturan tercipta dari sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai dan norma berfungsi untuk mengarahkan anggota masyarakat dalam berpikir dan bertindak, serta sebagai alat kontrol perilaku dalam proses sosialisasi. Dalam

lingkungan keluarga, peraturan yang mengikat anak didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan dibuat berdasarkan ketentuan orang tua serta sanksi/hukuman yang berlaku didalamnya dari ketentuan orang tua pula. Sedangkan di sekolah, peraturan yang mengikat siswa berbentuk tata tertib sekolah yang disertai sanksi atau hukuman yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan guru menyatakan bahwa siswa secara teratur dikendalikan oleh seperangkat peraturan sekolah berupa tata tertib yang didalamnya terdapat sanksi atau hukuman. Sanksi atau hukuman dan penghargaan ini mendorong siswa untuk selalu disiplin, sehingga terbentuk pola perilaku, kepribadian, dan moral pada setiap siswa. Dan informan siswa mengatakan adanya sanksi atau hukuman dalam tata tertib menimbulkan rasa takut dan efek jerah untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Durkheim (Hidayat, 2014:117) menyatakan bahwa manusia cenderung untuk menghukum memang dengan tujuan menghukum dan memberikan efek jerah. Idi (2011:110) pemberian hukuman dimaksudkan agar anak menyadari kesalahannya. Sedangkan ganjaran diberikan kepada anak yang berperilaku baik.

c. Keteladanan

Sifat seorang guru hendaklah mampu menjadi teladan bagi siswa-siswanya, sehingga sifatnya akan menjadi contoh kepada siswanya, karena selain mentransfer ilmu kepada siswa, guru pun bisa memberikan sikap yang baik terhadap siswanya. Karena seorang siswa adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat tentunya dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu melalui keteladanan dapat membentuk moral seorang siswa/anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan guru, mereka mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan moral seorang siswa yaitu keteladanan. Menjadi teladan/figur idola yang baik di mata para siswa adalah suatu keharusan karena guru adalah layaknya orang tua bagi siswa di sekolah. Maka patutlah mereka berusaha menjadi dan memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Dan dari informan siswa rata-rata memilih guru tertentu yang menjadi idola, teladan dan panutan berdasarkan alasan tertentu menurut persepsi mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nasution (2014:138) guru diharapkan menjadi teladan bagi murid-muridnya, dan Idi (2011:74) guru di sekolah dipandang sebagai model dan dianggap dapat mengembangkannya amanat orang tua (keluarga dan masyarakat) agar anak-anak memahami dan kemudian mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakat.

d. Kualifikasi Kegiatan Siswa

Kualifikasi akan mendorong seseorang untuk menentukan kegiatan atau aktivitas yang baik untuk seorang anak/siswa. Kualifikasi kegiatan siswa di sekolah itu sangatlah penting, karena sekolah selalu mengutamakan dan memprioritaskan para siswanya dalam membentuk siswa yang berkualitas dari berbagai hal baik dari segi ilmu pengetahuan, maupun dari sikap dan moralnya. Sehingga mereka memiliki potensi untuk hidup dan bersaing di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan guru mengatakan bahwa kualifikasi kegiatan dan program sekolah utamanya pada kegiatan siswa di sekolah merupakan hal penting dalam mempertimbangkan manfaat tujuan untuk perkembangan kecerdasan, keterampilan dan pembentukan moralnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Triwiyanto (2014:179) terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah/madrasah yaitu memberikan layanan konseling kepada peserta didik, melaksanakan kegiatan ekstra

dan kokurikuler untuk para peserta didik, melakukan pembinaan prestasi unggulan dan lain-lain. Diperjelas Mustari (2014:116) hal yang diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu meningkatkan aspek pengetahuan sikap dan keterampilan siswa, mendorong bakat dan minat, menentukan waktu, dan objek kekuatan sesuai dengan kondisi lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditulis kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut; 1) Peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan moral siswa di MAN 3 Makassar, yaitu menumbuhkan sikap disiplin siswa, membentuk keterikatan kelompok sosial siswa, dan membentuk otonomi siswa yang efektif. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan moral siswa di MAN 3 Makassar, yaitu pembiasaan, hukuman dan penghargaan, keteladanan, dan kualifikasi kegiatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Rajawali Pers
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- _____. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution, S. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syah, Muhibbin. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta